

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Menggunakan media sosial merupakan kegiatan yang umum dilakukan oleh masyarakat, ditambah dengan adanya fungsi media sosial untuk berbagi foto dan video membuat para pengguna semakin sulit untuk lepas dari media sosial. Aplikasi media sosial seperti Facebook, Twitter, Instagram, Snap Chat, Youtube, dan lain sebagainya sering kali menawarkan hiburan dan cara berkomunikasi yang berbeda bagi penggunanya khususnya mahasiswa. Tidak dapat dipungkiri bahwa hampir setiap mahasiswa pasti memiliki setidaknya satu dari aplikasi tersebut. Menurut Sembiring, (2017) hal inilah yang membuat mahasiswa merasa harus berbagi setiap aspek kehidupan mereka seperti pemikiran, perasaan, pengalaman, dan aktivitas apa pun yang sedang mereka lakukan.

Pada Januari 2009 aplikasi Facebook terdaftar lebih dari 175 juta pengguna aktif. (Kaplan & Haenlein, 2010). Data statistik pengguna media sosial di Indonesia tahun 2019 yang diambil dari Kompas.com, dalam laporan “*Digital Around The World 2019*” mencapai 56% (150 juta jiwa) dari total 268,2 juta jiwa. Sebagian besar pengguna media sosial di Indonesia berada pada rentang usia 18-34 tahun (Pertiwi, 2019). Januari 2009 aplikasi Facebook terdaftar lebih dari 175 juta pengguna aktif. (Kaplan & Haenlein, 2010).

Menurut Charoensukmongkol 2016 (dalam Nurdiana, 2018) mengatakan bahwa individu yang memiliki kepribadian narsisistik sangat memperhatikan

penampilan fisiknya terutama saat berada di publik. individu yang memiliki kepribadian narsistik butuh pujian dari orang lain untuk meningkatkan harga dirinya, maka dari itu individu tersebut membutuhkan media sosial untuk mencari dukungan dan perhatian. Pada kenyataannya mahasiswa tidak pandai dalam penggunaan media sosial yang mengakibatkan mahasiswa memiliki perilaku narsistik.

Membagikan foto narsis dan berbagai foto lainnya di media sosial dianggap sebagai salah satu kontributor terbesar bagi peningkatan perilaku narsistik di kalangan milenial (Wickel, 2015). Generasi milenial lebih cenderung menilai uang, citra, dan ketenaran atas komunitas, afiliasi, dan penerimaan diri. Generasi milineal juga lebih dikenal sebagai “generasi saya” yang lebih egois dan mementingkan diri sendiri (Firestone, 2012). Menurut Buffardi & Campbell, (2008) narsistik mengacu pada sifat kepribadian yang mencerminkan konsep diri yang tinggi. Secara khusus, narsistik dikaitkan dengan pandangan diri yang positif bagi individu.

Dikutip dari Kompas.com yang dipublikasikan pada 2017, menginfokan bahwa seorang pria mengunggah foto di facebook yang memperlihatkan dimana dia mencengkeram baju bayinya dengan satu tangan dan mengayunkannya di luar jendela apartemen yang berada di lantai 15. Pria tersebut juga menyertakan sebuah kalimat pada unggahannya seperti “Beri 1.000 like atau saya jatuhkan dia”. Tak lama setelah unggahannya viral, pria ini ditangkap polisi dan dibawa ke pengadilan. Saat di pengadilan pria tersebut mengaku bahwa dia tidak berniat menjatuhkan bayinya, hanya saja dia ingin mendapat perhatian dan “like” di media sosial (Hardoko, 2017).

Dikutip dari Liputan6.com, tahun 2017 terungkap bahwa seorang pria 26 tahun asal Tiongkok ditemukan meninggal dunia karena terjatuh saat melakukan aksi bergelantung di atas gedung 62 lantai. Aksi yang dilakukan oleh pria ini terekam dalam video berdurasi 4 menit yang didokumentasikannya sendiri dan viral di media sosial. Pria yang bernama Wu Yongning ini memang kerap mengunggah foto atau video dirinya berpose di atas sejumlah gedung di media sosial (Wardani, 2017).

Penelitian mengenai kepribadian narsistik telah dilakukan oleh Taylor. M Wickel (2015) pada mahasiswa di *Elon University* melaporkan bahwa 12,6% subjek mahasiswa memeriksa profil mereka di media sosial sebanyak empat atau lima kali dalam sehari. Survei ini juga melaporkan bahwa 97,8% mahasiswa menentukan popularitas orang lain dari seberapa banyak "*like*" atau komentar yang diterima dari gambar yang diposting. Selain itu terdapat 90,2% mahasiswa melaporkan bahwa mereka memposting foto ke media sosial dengan alasan untuk menerima "*like*" dan komentar dari orang lain. Penelitian serupa juga dilakukan pada mahasiswa di *Midwestern university* yang dilakukan oleh Panek, Nardis, dan Konrath (2013) menunjukkan bahwa 24% mahasiswa mengecek profil mereka di Facebook sebanyak dua sampai tiga kali per minggu dan 29% melakukannya setiap hari. Sedangkan 29% mahasiswa pengguna Twitter mengecek profil mereka sebanyak seminggu sekali dan 23% melakukannya setiap hari (Panek, Nardis, & Konrath, 2013). Berdasarkan kedua hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa banyak mahasiswa yang memiliki kepribadian narsistik pada kategori tinggi.

Narsistik merupakan sikap kecintaan yang berlebih pada diri sendiri. Mencintai diri sendiri merupakan hal yang wajar, namun akan terlihat tidak wajar

apabila terlalu berlebihan. Jika dilihat dari aliran psikoanalisis, narsisistik merupakan bentuk dari kepribadian orang dewasa yang tidak matang, sehingga narsisistik digolongkan kedalam gangguan kepribadian (*personality disorder*) (Santi, 2017). Menurut Santi, (2017) narsisistik berkaitan dengan harga diri (*self esteem*) seseorang. Narsisistik memiliki dampak negatif seperti agresif, hubungan sosial yang kurang baik, depresi, dan kematian baik secara sengaja maupun tidak sengaja (Puspitasari, 2016).

Peneliti telah mencoba untuk melakukan wawancara singkat dengan beberapa narasumber yang terdiri dari mahasiswa Universitas Katolik Soegijapranata Semarang dengan memberikan pertanyaan sebagai berikut “Bagaimana anda menggunakan media sosial untuk mengekspresikan diri anda? Berapa kali dalam sehari anda melakukannya? Apa yang menjadi pendorong anda untuk memposting setiap momen dalam kehidupan di media sosial? Lalu adakah dampak negatif yang anda rasakan”.

FB, 23 tahun merupakan seorang mahasiswi semester delapan yang diwawancarai pada tanggal 20 Juni 2019 pukul 21.08 bertempat di KFC Pandanaran, mengatakan :

“Saya biasanya menggunakan media sosial untuk mengunggah momen-momen bahagia saya, terkadang juga saya membuat status untuk menyindir seseorang. Saya mengunggah foto maupun video, tetapi lebih seringnya status (dalam bentuk tulisan) di Instagram sehari 4-5 kali. Alasan saya memposting di media sosial supaya mendapat perhatian dari teman-teman. Dampak negatifnya, kadang aku ditegur teman-temanku kata mereka aku sibuk dengan duniaku sendiri. Pernah juga sampai aku lupa mengerjakan tugas.”

PT, 19 tahun seorang mahasiswi semester dua yang diwawancarai pada tanggal 23 Juni 2019 pukul 16.00 bertempat di Gedung Mikael Universitas Katolik Soegijapranata, mengatakan :

“Siapa sih yang mau dipandang jelek?, ya biasanya saya mengunggah hal-hal yang bagus-bagus saja dan bisa dikonsumsi oleh publik. Saya bisa mengunggah foto, video, status juga. Biasanya saya melakukan 2-8 kali sehari. Setiap ingin mengunggah foto di media sosial saya selalu memikirkan dengan baik-baik, apakah foto ini terlihat bagus dan akan mendapatkan banyak *like*. Saya juga pernah menghapus foto saya di media sosial, karena *likanya* sedikit. Dampak negatifnya, aku sering merasa tidak puas dengan kehidupanku dan selalu merasa kurang bahagia. Karena aku selalu mengukur kebahagiaan seseorang dari apa yang orang lain share di medsos, dan aku merasa tidak bisa seperti mereka.”

IV, 21 tahun seorang mahasiswa semester enam yang diwawancarai pada tanggal 26 Juni 2019 pukul 10.00 bertempat di DP Mall, mengatakan :

“Saya menggunakan media sosial untuk menunjukkan *mood* saya kepada publik, baik saat saya *bad mood* atau *good mood*. Saat saya sedang *bad mood* biasanya saya hanya menuliskan status, sehari saya bisa mengunggah 3-5 kali baik foto maupun status. Alasan saya selain ingin sharing, saya ingin dipandang baik dan hebat oleh orang lain. Dampak negatif yang aku rasakan sih, jadi lebih konsumtif. Merasa tidak pernah puas dengan apa yang aku miliki”

Melalui hasil wawancara yang sudah dilakukan oleh ketiga narasumber dengan usia dan angkatan yang berbeda, menunjukkan narsisistik yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari gejala narsisistik yang muncul pada perilaku mahasiswa seperti ingin dipandang baik dan hebat oleh orang lain, ingin mendapatkan perhatian yang lebih dari orang lain, dan ingin mendapatkan banyak like dari pengguna media sosial. Perilaku narsisistik pada mahasiswa tersebut juga menimbulkan dampak negatif seperti merasa tidak puas dengan hidupnya, lupa mengerjakan tugas, dan hubungan sosial yang kurang baik.

Menurut Sedikides (dalam Maulidania, 2017) narsisistik dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti harga diri (*self esteem*), depresi (*depression*), kesepian (*loneliness*), dan *subjective well-being*. Penelitian mengenai harga diri dan kepribadian narsisistik dilakukan oleh Malik & Khan, (2012) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dengan kepribadian

narsisistik pada mahasiswa *University of Sargodha*, Punjab, Pakistan. Kepribadian narsisistik ini biasanya berkembang sejak masa kanak-kanak dimana orang tua mempunyai pengharapan besar kepada mereka. Pengharapan yang besar serta pengakuan dari orang tua akan membuat harga diri mereka rendah apabila tidak dapat mencapainya (Santi, 2016). Akibatnya anak membutuhkan dukungan dari orang lain yang selalu memberikan pujian bagi diri mereka untuk membangun harga dirinya yang rapuh. Kepribadian narsisistik ada hubungannya dengan harga diri seseorang.

Rice (dalam Widiastuti & Widjaja Theresia, 2004) mengungkapkan bahwa harga diri merupakan pandangan atau penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Harga diri dapat diartikan juga bagaimana individu dapat memandang dirinya secara positif. Franken (dalam Rahardjo, Saputra, & Hapsari, 2015) mengungkapkan bahwa harga diri pada individu terbentuk karena tiga sumber seperti evaluasi diri, kesuksesan yang diperoleh, dan nilai-nilai yang dianggap berharga secara sosial.

Individu yang puas atas hidup dan kemampuannya merupakan individu yang memiliki harga diri tinggi, sehingga akan memberikan penilaian dan membawa pengaruh yang positif pada perilaku individu tersebut. Individu yang memiliki harga diri rendah yaitu individu yang terfokus pada kelemahannya dan tidak puas akan dirinya, sehingga akan membawa pengaruh yang kurang baik pada perilaku individu tersebut Coopersmith (dalam Badri & Aziz, 2011).

Individu yang mempunyai harga diri tinggi akan merasa puas dengan dirinya meskipun mengetahui kekurangannya dan merasa mendapatkan penghargaan yang cukup dari lingkungan sekitarnya, sehingga individu tersebut dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sosial. Sebaliknya,

individu yang memiliki harga diri yang rendah merupakan individu yang tidak mampu melihat nilai positif yang ada dalam dirinya, sehingga individu tersebut sulit untuk mengekspresikan dirinya dan menyesuaikan diri di lingkungan sosial.

Harga diri merupakan salah satu aspek kepribadian yang mempengaruhi perilaku seseorang. Seperti pada penjelasan diatas, jika harga diri pada individu baik maka akan membawa pengaruh yang baik pula pada perilakunya. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa harga diri penting untuk diteliti.

Sebelumnya telah dilakukan penelitian tentang hubungan kontrol diri dengan kepribadian narsisistik pengguna *facebook*. Handayani, (2014) membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan antara kontrol diri dengan kepribadian narsisistik pada remaja pengguna *facebook*. Semakin tinggi kontrol diri remaja dalam menggunakan *facebook*, maka semakin rendah kepribadian narsisistik yang dimiliki oleh remaja tersebut.

Penelitian lain mengenai hubungan antara kesepian dengan kecenderungan kepribadian narsisistik pada pelaku *selfie* di media sosial juga dilakukan oleh Jazilah. Menurut Jazilah, (2017) ada hubungan yang positif antara kesepian dengan kepribadian narsisistik. Semakin tinggi tingkat kesepian remaja, maka akan semakin tinggi pula tingkat kecenderungan kepribadian narsisistiknya. Penelitian ini menggunakan 50 subjek pelaku *selfie* pada media sosial.

Penelitian mengenai harga diri dan kepribadian narsisistik yang dilakukan oleh Santi, (2016) membuktikan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara harga diri dan kepribadian narsisistik pada mahasiswa. Semakin tinggi harga diri maka semakin rendah kepribadian narsisistik, dan sebaliknya. Berdasarkan penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa banyak mahasiswa pengguna

*facebook* yang memiliki kepribadian narsistik tinggi. Penelitian mengenai harga diri dan kepribadian narsistik telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Penelitian tentang harga diri dan kepribadian narsistik yang dilakukan di Indonesia kebanyakan mengambil subjek dari remaja (siswa SMP dan SMA) adapun juga peneliti yang mengambil subjek mahasiswa pengguna *facebook*, maka dari itu peneliti mencoba untuk mengambil subjek yang berbeda dari penelitian sebelumnya dengan menggunakan subjek yang terdiri dari mahasiswa pengguna media sosial khususnya *facebook*, *Instagram*, dan *twitter*.

Berdasarkan uraian diatas, dapat dirumuskan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara harga diri dengan kepribadian narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial?

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empirik hubungan antara harga diri dengan kepribadian narsistik pada mahasiswa pengguna media sosial.

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut:

### **1.3.1 Manfaat Teoritis**

Penelitian ini dapat menjadi sumbangan ilmu pengetahuan bagi Psikologi Klinis dan Psikologi Kepribadian.

### **1.3.2 Manfaat Praktis**

Penelitian ini dapat menjadi acuan bagi mahasiswa agar dapat mengetahui faktor-faktor yang dapat menyebabkan kepribadian narsistik.